

Pemanfaatan Media Piramida dalam Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai-Nilai Pancasila

Luvy Cahyani¹, Adib Nur Fakhrian², Pipit Hanifah³, Deni Zein Tarsidi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹luvycahyani14@student.uns.ac.id, ²adib.fakhrian@student.uns.ac.id, ³pipit.hanifah@student.uns.ac.id, ⁴denizein@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Pancasila education plays a strategic role in developing awareness of national values and citizen character. However, Pancasila education learning still tends to be normative and underutilizes innovative learning media, resulting in low internalization of Pancasila values among students. This article aims to describe the use of the Pancasila Pyramid media in Pancasila education learning as an effort to increase awareness of Pancasila values. This research uses a qualitative approach with a literature review method, examining various primary and secondary sources relevant to learning media, values education, and Pancasila education. The results indicate that the Pancasila Pyramid media can help students understand the hierarchical interrelationships of Pancasila values visually and contextually, and encourage active engagement in the learning process. The use of this media not only enhances cognitive understanding but also strengthens students' affective dimensions and civic behavior. Thus, the Pancasila Pyramid media has the potential to be an effective alternative learning medium to support the internalization and awareness of Pancasila values holistically in Pancasila education.

Keywords: *Pyramid Media; Pancasila Education, Awareness, Pancasila Values*

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran nilai kebangsaan dan karakter warga negara. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung bersifat normatif dan kurang memanfaatkan media pembelajaran inovatif, sehingga berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media Piramida Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya meningkatkan kesadaran nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan media pembelajaran, pendidikan nilai, dan Pendidikan Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa media Piramida Pancasila mampu membantu peserta didik memahami keterkaitan hierarkis nilai-nilai Pancasila secara visual dan kontekstual, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan perilaku kewarganegaraan peserta didik. Dengan demikian, media Piramida Pancasila berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam mendukung internalisasi dan kesadaran nilai-nilai Pancasila secara holistik dalam Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Media Piramida; Pendidikan Pancasila, Kesadaran, Nilai-nilai Pancasila*

Corresponding Author:

Luvy Cahyani,
University of Sebelas Maret,
Jl Ir. Sutami 36 Surakarta 57126, Indonesia
Email: luvycahyani14@student.uns.ac.id



1. PENDAHULUAN

Pendidikan pancasila di negara multikultural seperti Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan identitas kebangsaan sejak usia dini. Indonesia dikenal memiliki keragaman etnis, bahasa, adat-istiadat, dan budaya dari Sabang sampai Merauke sebuah potensi sekaligus tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kerukunan. Pendidikan yang mampu mengenalkan dan menghormati keragaman budaya menjadi suatu kebutuhan mendesak agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik sosial akibat ketidaktahuan, stereotip, atau prasangka (Saputra et al., 2025). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi kendala, terutama pada aspek inovasi media pembelajaran yang mampu mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan pengalaman nyata siswa (Karenina & Urrohma, 2025). Kondisi ini diperparah dengan menurunnya minat siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila karena dominannya metode ceramah dan minimnya keterlibatan aktif peserta didik. Secara global, laporan OECD (2022) juga menyoroti tantangan serupa di berbagai negara, bahwa pendidikan kewarganegaraan sering gagal menyentuh aspek afektif siswa akibat kurangnya pendekatan kreatif dan kontekstual. Dan internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi semakin urgen untuk dilakukan secara sistematis dan kontekstual melalui pendidikan formal, khususnya Pendidikan Pancasila (Susanto, 2019; Wahyono, 2020).

Kesadaran nilai Pancasila tidak dapat dipahami semata sebagai pengetahuan tentang lima sila, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap moral, kepekaan sosial, dan praktik kewarganegaraan sehari-hari. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan nilai yang efektif harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, ketiga dimensi tersebut perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya mengetahui Pancasila sebagai ideologi negara, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup dan dasar pengambilan keputusan sosial-politik. Indonesia merupakan negara multikultural dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 718 bahasa daerah (BPS, 2023). Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan dalam menjaga kohesi sosial sejak dini. Menurut Sari, Ibda, & Harun (2025), siswa sekolah dasar membutuhkan media belajar yang tidak hanya mengajarkan konsep persatuan, tetapi juga menumbuhkan empati antarbudaya. Hasil survei Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 63% guru masih menggunakan media konvensional berbasis teks tanpa memanfaatkan potensi media visual atau tiga dimensi. Oleh karena itu, inovasi media seperti media piramida yang menampilkan keragaman budaya tiap provinsi dapat menjadi pendekatan kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran multikultural siswa sejak dini.

Media pembelajaran memiliki peran penting sebagai jembatan antara konsep nilai yang abstrak dengan realitas kehidupan peserta didik. Media visual-interaktif mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman konseptual peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat tekstual semata (Smaldino et al., 2015). Media Piramida Pancasila, dalam hal ini, menawarkan representasi visual yang menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila bersifat hierarkis, saling berkaitan, dan berorientasi pada praksis sosial. Struktur piramida membantu peserta didik memahami bahwa nilai dasar Pancasila harus diwujudkan melalui nilai instrumental dan nilai praksis dalam kehidupan nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sartono, Ambarsari, & Herwin (2022) mengembangkan multimedia interaktif berbasis keragaman budaya Indonesia dan menemukan bahwa visualisasi budaya dapat meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan sebesar 35%. Selanjutnya, Putri & Setiawan (2025) menunjukkan bahwa media scrapbook berbasis budaya lokal meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 40%. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis visual dan pengalaman langsung memiliki dampak positif terhadap keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam Pendidikan Pancasila. Kendati demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan media digital seperti flipbook, Powtoon, atau Kahoot, yang belum menyentuh aspek psikomotor dan keterampilan konstruksi kreatif siswa (Sari & Wibawa, 2024; Sulistiawati & Mulyati, 2023). Padahal, menurut Nofitasari & Mubarak (2025), pembelajaran berbasis proyek (PjBL) seperti pembuatan model budaya dapat meningkatkan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, media piramida buatan siswa dapat menjadi sarana belajar yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan.

Media piramida yang berbentuk kerucut dengan alas segi enam menghadirkan pengalaman belajar multisensori. Setiap sisi menampilkan nama provinsi dan representasi visual budaya lokal, seperti pakaian adat, rumah tradisional, dan alat musik daerah. Model ini memungkinkan siswa belajar melalui eksplorasi, sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret. Rachmadtullah & Nadiroh (2018) membuktikan bahwa media tiga dimensi efektif dalam meningkatkan retensi dan keterampilan berpikir kritis anak usia sekolah dasar, karena melibatkan aktivitas manipulatif yang memperkuat pemahaman konsep. Dalam konteks teori kewarganegaraan multikultural, Zakiah et al (2023) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu menanamkan nilai toleransi dan

penghargaan terhadap perbedaan sebagai bentuk kompetensi global abad ke-21. Media yang berbasis pada keberagaman budaya seperti piramida budaya berpotensi menumbuhkan kesadaran multikultural dan tanggung jawab sosial pada siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan cultural citizenship yang dikemukakan oleh Burgess, Foth, & Klabe (2006), bahwa ekspresi kreatif warga, termasuk anak-anak, merupakan bentuk partisipasi kewarganegaraan dalam ruang publik yang menumbuhkan identitas bersama.

Lebih lanjut, penggunaan media Piramida Pancasila sejalan dengan pendekatan *student-centered learning* dan prinsip pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui kegiatan analisis kasus, diskusi kelompok, dan refleksi nilai berbasis piramida, peserta didik didorong untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman personal dan persoalan sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini diyakini mampu memperkuat kesadaran nilai dan membangun tanggung jawab kewarganegaraan secara berkelanjutan (Banks, 2017; Kerr, 1999).

Penelitian Trisiana, Triyanto, & Zakaria (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media digital untuk menanamkan toleransi dan nilai keberagaman mampu memperkuat sikap sosial positif siswa. Namun, dalam konteks sekolah dasar, media berbasis digital masih memiliki keterbatasan akses di daerah non-perkotaan. Oleh karena itu, media piramida berbasis proyek mandiri menjadi solusi pedagogis yang adaptif dan relevan dengan prinsip Merdeka Belajar karena menekankan eksplorasi, kolaborasi, dan ekspresi kreatif berbasis budaya lokal. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media piramida dalam pendidikan pancasila dalam meningkatkan kesadaran nilai-nilai pancasila. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman teoretis dan praktis terkait pengembangan media tiga dimensi dalam pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam merancang media pembelajaran inovatif yang tidak hanya membangun pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai pancasila, gotong royong, dan cinta tanah air di kalangan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Desain deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena pendidikan sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini relevan digunakan untuk menganalisis efektivitas serta respon guru dan siswa terhadap media pembelajaran yang diterapkan, dengan fokus pada konteks pembelajaran di SDN Rejosari. Menurut Creswell, 2018, penelitian deskriptif kuantitatif memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi fenomena pendidikan melalui pengumpulan data empiris secara sistematis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan guru. Data primer memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks penggunaan media dan pengalaman belajar siswa tanpa terdistorsi oleh sumber sekunder (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk memastikan konsistensi data (Patton, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Langkah Penggunaan Media Piramida

Media piramida digunakan sebagai sarana bantu visual untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara bertahap dan terstruktur. Siska (2023) menyebutkan Penggunaan media piramida dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui enam langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama guru menyiapkan materi yang akan disampaikan sekaligus memastikan media piramida sudah siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran
 2. Langkah kedua guru memaparkan tujuan pembelajaran agar siswa memahami hasil yang diharapkan dari kegiatan belajar yang akan dilakukan
 3. Langkah ketiga guru memberikan LKPD kepada siswa serta mengarahkan mereka agar memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan
 4. Langkah keempat guru menjelaskan cara menggunakan media piramida sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas
 5. Langkah kelima peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengamati media piramida, kemudian menentukan informasi penting yang akan dicatat dalam LKPD
 6. Langkah ke enam peserta didik menyampaikan hasil pengamatan dan diskusi kelompok di depan kelas dengan memanfaatkan media piramida sebagai alat bantu presentasi.
-

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, penggunaan media piramida mampu membantu proses pembelajaran yang lebih aktif, terstruktur, serta bermakna.

B. Hasil Penerapan Media Piramida sebagai Sarana Penanaman Nilai

Dalam materi keberagaman Sosial dan Budaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, penggunaan media yang relevan sangat diperlukan supaya siswa mampu memahami perbedaan yang ada di lingkungan sekitar secara lebih konkret. Peserta didik tidak hanya mengetahui keberagaman suku, adat, agama, dan budaya dari buku, tetapi dapat melihat dan menghubungkannya langsung melalui media pembelajaran yang diterapkan. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran ini adalah media piramida. Pemilihan media ini didasarkan pada pendapat Piaget (dalam Nursalim, dkk., 2016:24) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar, khususnya usia 7–11 tahun berada pada fase konkret, yaitu tahap berpikir yang masih membutuhkan contoh nyata. Oleh sebab itu, peserta didik memerlukan media yang bersifat visual dan dapat disentuh supaya materi yang dijelaskan guru lebih mudah dipahami.

Hasil kajian menunjukkan bahwa media Piramida Pancasila memiliki potensi signifikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Media ini menyajikan nilai-nilai Pancasila secara visual dan hierarkis, sehingga membantu peserta didik memahami bahwa Pancasila bukan sekadar kumpulan sila yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan sistem nilai yang saling berkaitan. Struktur piramida memudahkan peserta didik mengaitkan nilai dasar Pancasila dengan nilai instrumental dan nilai praksis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara pedagogis, media Piramida Pancasila mampu menjembatani konsep nilai yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Peserta didik tidak hanya mengenali makna normatif setiap sila, tetapi juga diarahkan untuk memahami implementasi nilai tersebut dalam konteks sosial, budaya, dan kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan nilai yang menekankan integrasi antara pemahaman kognitif dan pembentukan sikap (*moral knowing* dan *moral feeling*).

Selain itu, penggunaan media Piramida Pancasila mendorong tumbuhnya kesadaran reflektif peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila. Melalui proses visualisasi dan diskusi berbasis piramida, peserta didik diajak untuk merefleksikan posisi dan peran nilai Pancasila dalam kehidupan personal maupun sosial. Dengan demikian, media Piramida Pancasila berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai yang bersifat holistik.

Media piramida merupakan alat peraga tiga dimensi yang dikembangkan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih efektif (Wardhani, 2022). Desainnya yang menarik mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar. Media piramida adalah sebuah media sederhana yang dibuat dari bahan kardus, terdiri atas 4 bagian yang masing-masing diberi warna yang berbeda serta dirancang semenarik mungkin (Ismawati, R., Ulfah, WA, & Khadavi, MR (2020). Sejalan dengan pendapat Nursoba, dkk. (2023), media piramida umumnya terdiri dari empat sisi utama dan disertai gambar-gambar pendukung sesuai dengan sistematika materi. Dalam hasil wawancara ini, media tersebut dibuat dari karton tebal yang dibentuk menyerupai piramida, di mana setiap sisi menampilkan contoh keberagaman sosial dan budaya, seperti perbedaan pakaian adat, rumah tradisional, tarian daerah, serta kegiatan sosial masyarakat. Pada salah satu sisi juga disediakan ruang aktivitas bagi peserta didik untuk mencocokkan gambar sesuai kelompok keberagamannya.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan media visual piramida memberikan dampak positif mengenai pemahaman siswa pada materi Keberagaman Sosial dan Budaya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Rejosari. Wali kelas menyatakan bahwa media ini mempermudah siswa memahami materi menjadi lebih mudah karena disajikan secara visual dan berurutan. Penyusunan konsep dalam bentuk piramida memudahkan siswa melihat keterkaitan antar materi, sehingga pembelajaran tidak hanya hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Febrita dan Maria (2019: 187) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara menarik dan sesuai kebutuhan dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif pada proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat tersebut, Nurfadhillah dkk. (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperjelas pesan belajar mengajar, dengan demikian tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal melalui proses yang efektif dan efisien.

C. Implementasi Media Piramida sebagai Penanaman Nilai

Berdasarkan pendapat Wardhani (2022), media piramida memiliki berbagai keunggulan yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan media ini mampu mendorong perkembangan kreativitas peserta didik serta meningkatkan capaian belajar mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, khususnya pada materi Keberagaman Sosial dan Budaya, media piramida membantu

peserta didik lebih mudah memahami perbedaan yang ada di masyarakat, baik dari segi budaya, adat istiadat, maupun kebiasaan sosial.



Gambar 1. Media Piramida

Media piramida juga dinilai efektif dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik karena penyajiannya yang menarik membuat mereka lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Selain itu, keberadaan media ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan lebih jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media piramida menghasilkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang belajar menggunakan media piramida cenderung mendapatkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa bantuan media tersebut, terutama dalam memahami konsep keberagaman sosial dan budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi media Piramida Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilakukan secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Media ini efektif digunakan dalam berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), studi kasus, dan refleksi nilai. Dalam proses implementasi, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk menganalisis persoalan sosial dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila yang direpresentasikan dalam piramida.

Implementasi media Piramida Pancasila memperlihatkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata. Proses ini berkontribusi pada penguatan dimensi afektif dan sikap kewarganegaraan, seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Lebih lanjut, media Piramida Pancasila juga berfungsi sebagai alat evaluatif reflektif bagi pendidik dan peserta didik. Melalui refleksi berbasis piramida, pendidik dapat mengamati sejauh mana peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, sementara peserta didik dapat mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, implementasi media Piramida Pancasila tidak hanya berorientasi pada capaian pembelajaran kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran nilai Pancasila secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil integrasi literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Bela Negara pada Era *Society 5.0* memiliki peran strategis dalam memperkuat kesadaran nasionalisme mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan Bela Negara tidak lagi dipahami hanya dalam konteks pertahanan militer, tetapi juga melalui kontribusi non-fisik di ruang sosial dan digital yang diwujudkan dengan aktivitas penyebaran konten kebangsaan, peningkatan literasi digital, serta upaya menangkal penyebaran *hoax* dan radikalisme. Selain bertujuan membentuk mahasiswa yang memiliki kecerdasan teknologi, pendekatan pendidikan ini juga berfokus pada penguatan karakter, internalisasi nilai Pancasila, serta pemahaman akan tanggung jawab moral dalam menjaga keutuhan NKRI. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan memanfaatkan teknologi modern mampu membuat nilai Bela Negara lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Bela Negara merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan ideologis mahasiswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan

ketahanan ideologis mahasiswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan global dan tetap menjunjung tinggi persatuan serta martabat bangsa di era digital.

REFERENSI

- Al-Khowarizmi, A., Sitompul, O. S., Suherman, S., & Nababan, E. B. (2017). *Measuring the accuracy of simple evolving connectionist system with varying distance formulas*. Journal of Physics: Conference Series, 930(1), 012004. IOP Publishing.
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Burgess, M. Foth, and H. Klæbe. (2006). Everyday Creativity as Civic Engagement. *QUT ePrints*
- Creswell, J.W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed., Los Angeles: SAGE Publications.
- E. Sartono, R. Ambarsari, and H. Herwin, "Interactive Multimedia Based on Indonesian Cultural Diversity," *ERIC Journal*, 2022.
- Fauzi, F., Al-Khowarizmi, A. K., & Muhathir, M. (2020). *The e-business community model is used to improve communication between businesses by utilizing union principles*. JITE: Journal of Informatics and Telecommunication Engineering, 3(2), 252–257.
- Febrita, Y., & Maria, U. (2019). *Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/571/160>
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). *Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika 2019, 181–187.
- H.R. Sari and S. Wibawa, "Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook PKn," *Jurnal Pendas*, 2024.
- Ismawati, R., Ulfah, W. A., & Khadavi, M. R. (2020). *Pengaruh media piramida terhadap kemampuan teknik dasar tendangan lurus pada materi bela diri pencak silat*. Indonesian Journal of Sport Science and Coaching, 2(1), 22–34. <https://online-journal.unja.ac.id/IJSSC/article/view/9721/5701>
- Karenina M, Urrohma, S. (2025). Pengembangan Media Diorama Pada Materi Keragaman Budaya Dalam Pembelajaran PKN Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Menulis*.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship Education: An International Comparison*. London: QCA.
- L. Zakiah et al., "Implementation of Teaching Multicultural Values through Civic Education," *LearnTechLib*, 2023.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books
- Lubis, A. R., Lubis, M., & Al-Khowarizmi, A. (2020). *Optimization of distance formula in K-nearest neighbor method*. Bulletin of Electrical Engineering and Informatics, 9(1), 326–338.
- Lubis, A. R., Lubis, M., & Listriani, D. (2019). *Big data forecasting applied nearest neighbor method*. In 2019 International Conference on Sustainable Engineering and Creative Computing (ICSECC) (pp. 116–120). IEEE.
- Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Moleong. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- N. Nofitasari and H. Mubarak, "Improving Communication and Creativity in Elementary Civics," *Asatiza Journal*, 2025.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Media pembelajaran: Pengertian, landasan, fungsi, manfaat, jenis-jenis media pembelajaran, dan cara penggunaan*. CV Jejak.
- Nursalim, et al. (2016). *Psikologi pendidikan*. Unesa University Press.
- Nursoba, W., Angga, P. D., & Tahir, M. (2023). *Pengembangan media PIRAMASE (Piramida Makanan Sehat) bagi peserta didik di sekolah dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 1071–1081.
- Patton. (2019). *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: SAGE, 2015.
- S.Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Putri, R. Setiawan. (2025). Pengembangan Media Scrapbook Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal PGSD Edu*, 2025.
- Rachmadtullah., R, Nadiroh. (2018). Development of Interactive Learning Media on Civic Education. *Atlantis Press*.
- S. Sulistiawati and T. Mulyati, "Media Kahoot untuk Pembelajaran PPKn," *Jurnal JUBPI*, 2023.

- Saputra, A, D. N. Sabrina, I. Wijayanti, D. T. Setiyoko. (2025). Pentingnya Mengenalkan Keragaman Budaya di Sekolah Dasar sebagai Upaya Membentuk Karakter Inklusif dan Nasionalisme. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan*.
- Siska, Y. (2023). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Garudhawaca
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2015). *Instructional Technology and Media for Learning*. Boston: Pearson.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2021.
- T. Khasanah and M. Prayito, "Pengaruh Media Wordwall Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Didaktik*, 2024.
- Trisiana T and Triyanto T (2018). Developing Civic Education Through Local Culture in Elementary Schools. *Jurnal Civics*, vol. 21, no. 2, 2018.
- Trisiana, A, T. Triyanto, Zakaria. (2025). Promoting Diversity Tolerance through Smart Mobile Civic Media. *Jurnal Civics*.
- Wardhani, R. (2022). *Pengembangan media Piramida AFC (Animal Food Classification) pada tema 5 sub tema 1 kelas V sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Winarno. (2013). *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: Isi, strategi, dan penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
-